

Pameran Lukisan "Harmoni Sejoli"

Menggurat Kanvas Meretas Senja

DI usia yang telah menapak senja, pasangan Sri Yunnah (64)-AY Kuncana (70) masih jua bersetia pada dunia yang telah mereka tekuni puluhan tahun silam. Menggurat kanvas, menoreh warna telah menjadi denyut keseharian mereka. Melukis adalah hidup dan hidup adalah untuk melukis. Untuk kesekian kalinya pasangan pelukis yang telah lanjut usia itu menggelar pameran bersama, menebar konsistensi pada dunia mereka, sekaligus harmonitas personal mereka, yang senantiasa beriring, sejalan-seirama.

Harmoni-Sejoli yang dilangsungkan di Pitoe Gallery, Prawirotaman Yogya hingga Minggu (15/8) mendatang adalah pameran bersama keenam kalinya, setelah sejumlah pameran berdua yang dilangsungkan di Surabaya, Jakarta dan Kualalumpur. Pameran tersebut seakan menjadi penanda atas diri mereka dalam menggurat kanvas, meretas senja.

"Melukis tak akan pernah berhenti dan hilang dari aktivitas keseharian. Melukis hanya akan berhenti kalau fisik benar-benar tak kuat lagi, dan tangan sudah tak berdaya untuk memegang kuas," kata Sri Yunnah, bersama AY Kuncana saat berbincang dengan *Bernas* di Pitoe Gallery, Sabtu (7/8) lalu.

Kondisi fisik yang tak lagi seprima dulu, memang mempengaruhi produktivitas pasangan

yang mulai aktif berpameran sejak sekitar 41 tahun silam itu. Namun demikian aktivitas melukis tetap mereka jalani walaupun gerak telah mulai menyurut bersama usia yang terus merambat.

"Dulu mungkin melukis bisa setiap hari, tetapi sekarang seturut hati dan kondisi fisik saja," kata AY Kuncana, yang rata-rata bisa menghasilkan dua hingga tiga lukisan setiap bulan, separuh dari produktivitasnya di tahun-tahun 1970-an dan 1980-an.

Di rumah mereka, kawasan Semaki Gede Yogya yang cukup luas, denyut kreativitas memang masih bergema. Bila fisik sedang prima, dan inspirasi tengah menggelegak, studio yang ada di lantai dua, dan kemudian juga sudut pekarangan nyaman nan teduh pun menjadi pusat kreatif

yang tak henti berdetak.

Melukis memang tak bisa dilepaskan dengan keberadaan dua sejoli yang sama-sama menamatkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) ini. Kreativitas pun terus bertumbuh, tak ubahnya 43 tahun lampau saat mereka menjalin kebersamaan dalam biduk rumah tangga.

"Dalam berkarya, kami selalu saling mengoreksi, apa kelebihan dan kekurangan masing-masing, sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Misalnya saat melukis, ketika telah selesai rasanya sudah pas dan sesuai namun ternyata setelah saya tanya istri (Sri Yunnah-red) ada bagian-bagian tertentu yang masih kurang, lupa memberi warna atau pernak-pernik lainnya," papar AY Kuncana yang bersama Sri Yunnah memiliki dua anak dan tiga orang cucu ini.

Demikian halnya dengan AY Kuncana, selalu memberi masukan pada hasil gores tangan istrinya. Dalam proses perjalanan kreatif pun aral-melintang dan batu sandungan telah mereka lewati. Terutama bagi Sri Yunnah, yang terlahir dengan nama Sri Kusharsih. Saat pertama menapaki dunia seni lukis pada tahun 1960-an, keberadaan perempuan seniman (pelukis) di kala itu masih sangat

direndahkan, dipandang sebelah mata. Sri Yunnah pun pernah patah arang, bahkan sempat berhenti melukis.

Namun kemudian, berkat dorongan dari AY Kuncana, Sri Yunnah pun pelan-pelan dapat membangun semangatnya kembali. Bahkan kemudian, upayanya untuk membangun karakter khas, lewat teknik lukisan timbul -- yang terinspirasi dari teknik batik -- pun masih lekat menjadi ciri kekuatan lukisan Sri Yunnah hingga kini. Bahkan karya-karya lukisannya tersebut juga menarik minat pejabat dan pemerintah di era Soeharto, sehingga sebagian lukisannya pun menjadi koleksi pajangan di Istana Negara.

Kebersamaan dan harmoni sejoli Sri Yunnah-AY Kuncana memang tak pernah pudar. Harmonisasi mereka seperti tertoreh pula dalam gagasan dan ide-ide yang tampak sejalan. Kedua pelukis ini masih setia dalam menelusur realisme-dekoratif, lewat tema-tema keseharian, taferil (adegan-adegan aktivitas sehari-hari) hingga yang sedikit nyempet-nyempet ke persoalan politik, di antaranya lukisan *Ritual Pagi (Sarapan)*, *Pasar Tradisional* dan *Demo goresan Sri Yunnah juga Kondangan, Ki Brayat Sukhoi* serta *Petruk Dadi Presiden* karya AY Kuncana. (hap)



BERNAS/SHANTY HAPSARI

SETIA BERKARYA -- Sri Yunnah dan AY Kuncara di depan karya mereka. Kendati usia telah masuk senja, namun keduanya masih tetap setia berkarya. Torehan cat di atas kanvas mereka kini dipamerkan dalam pameran *Harmoni-Sejoli* di Pitoe Gallery Parwirotaman hingga Minggu (15/8) mendatang.